

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH

Devi Dian Anggaretha¹, Riztika Widyasari², I Kadek Yudiana³

¹SMP Negeri 4 Genteng, ²³Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : diandevi@gmail.com¹, riztika.widyasari@untag-banyuwangi.ac.id²,
ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id³

ABSTRAK

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah kelas X B masih rendah, disebabkan guru monoton menggunakan metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Sejarah. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memberikan tindakan dalam dua siklus pembelajaran yang terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023. Subyek penelitiannya adalah 29 siswa kelas X B MAN 3 Banyuwangi. Hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil *Test* sedangkan hasil belajar afektif diperoleh dari lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar kognitif dimana pada siklus I mencapai 40% dengan nilai rata-rata 76.34 yang masih belum mencapai ketuntasan. Persentase tersebut dikategorikan nilai cukup rendah. Karena pada siklus I dinilai cukup rendah, dilakukan penelitian lanjutan di siklus II dimana hasil nilai belajar kognitif dan afektif dinilai meningkat. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar kognitif pada siklus II meningkat sebanyak 30% menjadi 70% dengan rata-rata nilai 93.10%, dan afektif meningkat 17.25% menjadi 82.75%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penilaian kognitif maupun afektif pada pembelajaran Sejarah kelas X-B MAN 3 Banyuwangi.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL); hasil belajar Kognitif, hasil belajar Afektif; materi pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi kebutuhan untuk membentuk manusia yang unggul dengan kualitas dan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal dimasa yang akan datang. Kebutuhan akan pendidikan tersebut tidak dapat diperoleh secara instan. Namun, harus ditempuh dengan mengikuti berbagai pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satu pendidikan formal yang diselenggarakan adalah pendidikan di jenjang Sekolah Atas. Untuk menyesuaikan tujuan pendidikan seperti yang ada dalam sisdiknas, pendidikan diharapkan mampu menerapkan suatu upaya untuk mengasah dan membekali pengetahuan siswa dengan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa dengan baik dan maksimal.

Menurut Kneller (dalam Suwarno 2009), pendidikan merupakan kegiatan yang dapat mengubah nilai-nilai, pengetahuan ataupun keterampilan pada setiap generasi yang disalurkan dari lembaga pendidikan yang ada. Aktivitas dalam pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dan pengajaran, yang terstruktur serta terkondisikan secara sengaja dengan berbagai sarana dan sistem- sistem.

Potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan dengan baik jika didalam proses pendidikan tersebut terjadi suatu kegiatan belajar yang melibatkan interaksi antar siswa, guru dan lingkungan sekitar termasuk sarana prasarana yang menunjang dalam kegiatan belajar secara lebih maksimal. Pengertian dari belajar sendiri menurut Cronbach (Hosnan, 2014:3) memberi batasan bahwa, "*learning is shown by change in behavior as a result of experience*" (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memperoleh perubahan cara pikir dan tingkah laku dalam mengembangkan kemampuan diri seseorang menjadi lebih baik. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, sebaiknya siswa tidak hanya dikondisikan untuk menerima pengetahuan saja dari guru secara langsung sehingga pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru.

Pengertian belajar menurut Trianto (2010:9), belajar ialah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar dalam berbagai bentuk. Seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku beserta aspek-aspek lain yang ada pada seseorang yang belajar.

MAN 3 Banyuwangi salah satu sekolah berbasis agama tingkat nasional di Banyuwangi senantiasa berusaha mewujudkan apa yang menjadi harapan pemerintah dan masyarakat melalui serangkaian kegiatan dan program kerja yang berorientasi kepada peningkatan kualitas dan daya saing lulusan. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pihak sekolah untuk kelas X yaitu 70, akan tetapi pada kelas XB terdapat 30% peserta didik yang tidak mencapai target KKM.

Penyebab dari semua permasalahan diatas tidak terlepas dari cara guru dalam mengajar seperti masih menggunakan metode ceramah, metode ceramah disebut juga dengan metode pembelajaran konvensional. Sesuai dengan namanya, metode ini merupakan pembelajaran satu arah dari pengajar kepada pelajar, di mana pengajar menyampaikan informasi secara lisan dengan cara berceramah. Metode ini dianggap kurang efektif karena metode ceramah cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, dan kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, sehingga hal ini akan menyulitkan guru dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh peserta didik.

Dari media pembelajaran, rendahnya kreativitas guru untuk memproduksi media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap materi yang disampaikan. Perkembangan teknologi yang sangat pesat mengharuskan seorang guru untuk mempunyai ketrampilan belajar yang tinggi, dengan kata lain proses belajar merupakan pembentukan pengetahuan bukan proses menghafal pengetahuan, jadi setiap guru harus selalu upgrade atau mengikuti perkembangan teknologi.

Sumber belajar di sebut juga alat peraga yang berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik demi memudahkan dalam belajar. Minimnya sumber belajar di MAN 3 Banyuwangi juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, MAN 3 Banyuwangi hanya terdapat sumber belajar berupa buku

paket, LKS (lembar kerja siswa), dan model pembelajaran saja.

Model pembelajaran di MAN 3 Banyuwangi sebagian besar tidak sesuai dengan karakter siswa, kesalahan guru dalam mengajar diantaranya adalah menyamaratakan semua siswa. Guru harus pintar dalam memahami karakteristik siswa termasuk juga metode pembelajaran yang kreatif dan tidak melibatkan siswa secara aktif untuk berusaha membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Menurut Slameto (2015:2) adanya kesulitan atau kurang senang siswa terhadap pelajaran Sejarah dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, dimana faktor ini mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Pertimbangan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) diambil karena model tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa dan karakteristik pembelajaran Sejarah yang tidak hanya berupa konsep atau fakta saja tetapi juga suatu penemuan yang membutuhkan keaktifan dan kreativitas dalam membangun pengetahuannya sendiri dan dihadapkan pada berbagai macam permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam model ini terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah diskusi kelompok dimana siswa harus beraktivitas di dalam kelompok tersebut seperti mengeluarkan pendapat, memecahkan soal dan menjadi tutor sebaya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif akan membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena mengharuskan siswa untuk aktif dalam tahapan diskusi kelompok.

Dengan kegiatan ini diharapkan aktivitas belajar siswa akan meningkat yang berdampak pada peningkatan hasil belajar. Berdasarkan kenyataan bahwa rendahnya aktivitas siswa dalam meningkatkan belajar Sejarah, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di MAN 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2023/2024”.

METODE

Lokasi tempat penelitian dilakukan di MAN 3 Banyuwangi yang beralamat di Jl.Raya Srono, Sukomaju, Kec. Srono, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68471.

Sekolah MAN 3 Banyuwangi dipilih berdasarkan pertimbangan.

- Lokasi yang strategis yang terletak di tengah kota Srono.
- MAN 3 Banyuwangi sudah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
- Objek yang diamati sesuai dengan minat penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan, memeriksa, dan memahami makna yang dikaitkan oleh banyak individu atau kelompok orang dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam pendekatan ini penelitian dimulai dengan wawancara, analisi dokumen dan observasi, kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan

analisis dokumen. Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang menghasilkan data-data bukan angka. Demikian pula penelitian ini diklasifikasikan penelitian deksriptif yang berjenis studi kasus, dikarenakan fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X di MAN 3 Banyuwangi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melaksanakan siklus I dan II, dilakukan wawancara dan diskusi dengan guru mata pelajaran Sejarah kelas X, serta observasi pembelajaran di kelas. Tindakan di siklus 1 dan II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Langkah – langkah tahap perencanaan :

- Berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Sejarah mengenai jadwal di kelas XB sekaligus membahas tentang materi yang akan disampaikan.
- Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang Manusia Purba
- Menyiapkan bahan ajar berupa ringkasan materi pembelajaran.
- Pembentukan kelompok dan menyiapkan materi mengenai Sejarah Manusia Purba di Indonesia.
- Menyiapkan soal beserta kunci jawaban yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Langkah – langkah pelaksanaan :

- Orientasi siswa pada masalah .
- Mengorganisasi siswa untuk belajar.
- Membimbing menyelidiki individual maupun kelompok.
- Mengembangkan dan menyajikan masalah.
- Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. Langkah – langkah observasi :

Pengamatan atau observasi saat proses pembelajaran di siklus I oleh guru mata pelajaran sejarah. Hasil observasi tersebut digunakan untuk bahan refleksi supaya pada siklus kedua nanti tidak ditemukan lagi permasalahan yang sama. Pada siklus I, tahap pengamatan dilakukan saat pertemuan pertama dan kedua.

4. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk penilaian tertulis terhadap guru maupun peserta didik.

Dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di MAN 3 Banyuwangi juga memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan :

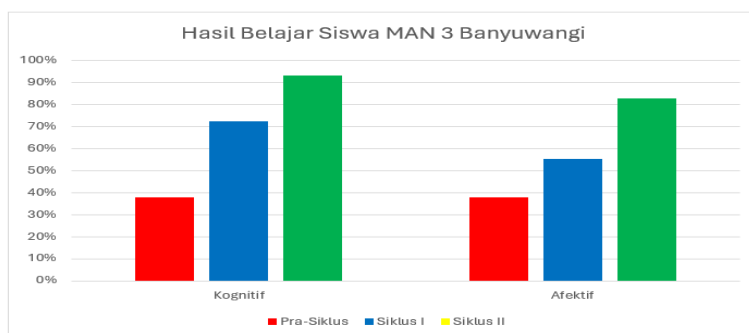
1. Proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dengan adanya penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) banyak siswa yang terlihat aktif saat melakukan tanya jawab kepada guru.
2. Membantu siswa untuk lebih bebas belajar tentang pemecahan masalah dan menemukan sendiri pemecahan masalah nyata sehingga pembelajaran lebih mudah untuk di ingat oleh siswa.
3. Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus yang terlihat.

Adapun kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) :

1. Guru mata pelajaran masih belum bisa sepenuhnya menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Banyak siswa yang masih bingung saat penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga siswa masih kurang interaktif dalam proses pembelajaran.
3. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) juga membutuhkan waktu yang tidak singkat agar dipahami oleh siswa dan guru.

Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Perbandingan hasil tindakan antarsiklus ini dideskripsikan, selanjutnya dilakukan perbandingan peningkatan mendeskripsikan peningkatan yang dicapai dari satu siklus ke siklus berikutnya. antarsiklus untuk Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa kelas X B MAN 3 Banyuwangi ranah kognitif, dan ranah Afektif dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut :



Gambar 1.1. Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 3 Banyuwangi

Berdasarkan Gambar 1.1 di dapatkan perbandingan dan peningkatan hasil belajar siswa dalam 2 ranah yaitu ranah kognitif dan afektif siklus I dan siklus II. Perbandingan dan peningkatan hasil belajar siswa ranah kognitif dan afektif siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam table 1.1.

SIKLUS	Ranah Observeran	
	Kognitif	Afektif
Pra-Siklus	37.93%	37.93%
Siklus I	72.41%	55.17%
Siklus II	93.10%	82.75%

Tabel 1.1 Kognitif dan Afektif

Berdasarkan Tabel 1.1. terlihat bahwa dari pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus I ke siklus II terjadi peningkatan pada kedua ranah hasil belajar siswa kelas XB MAN 3 Banyuwangi. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan ranah Afektif sebelum dilakukan tindakan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sebesar 37.93%. Setelah dilakukannya sebuah tindakan hasil belajar siswa pada dua ranah mengalami peningkatan yaitu pada siklus I

hasil belajar siswa sebesar 72.41%. Pada siklus I target ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai sehingga dilakukan kembali pengulangan tindakan di siklus II. Hasil belajar siswa di siklus II mengalami peningkatan sebesar 93.10%. Target ketuntasan observeran telah tercapai pada tindakan siklus II.

Ranah Kognitif

Tabel 1.2 Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Kognitif pada Siklus 1

Nilai	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentasi
<75	8	27.41%
>75	21	72.41%
Jumlah	29	100%

Dinilai dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus peserta didik yang tuntas 72.41% atau sekitar 21 siswa dari 29 siswa. Hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan sehingga terus diupayakan mencapai target ketuntasan sebesar 80%. Maka untuk memperoleh target ketuntasan tersebut dilakukannya siklus II.

Tabel 1.3 Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Kognitif Pada Siklus II

Nilai	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentasi
<75	2	6.90%
>75	27	93.10%
Jumlah	29	100%

Dinilai dari tabel 1.3 menunjukkan bahwa setelah dilakukannya tindakan siklus II, peserta didik yang tuntas 93.10% atau sekitar 27 dari 29 siswa. Maka, hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan diatas 80%.

Ranah Afektif

Analisa hasil dari ranah afektif setelah melaksanakan evaluasi didapat nilai yang diperoleh siswa, dari hasil tersebut dapat dilihat ketuntasan belajar siswa setelah pelaksanaan pra-siklus adalah 37.93% atau sekitar 11 siswa dari 29 siswa, yang dimana masih ada 18 siswa atau sekitar 62.07% yang belum tuntas. Hasil ketuntasan siklus I ranah afektif dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 1.4 Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I

Nilai	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentasi
<75	13	44.17%
>75	16	55.17%
Jumlah	29	100%

Dari nilai pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus I peserta didik yang tuntas hanya 55.17% atau 16 dari 29 siswa. dimana masih ada 13 siswa atau 44.17% siswa yang belum tuntas sehingga belum mencapai ketuntasan sebesar 80%. Maka untuk memperoleh target ketuntasan tersebut dilakukan siklus II.

Nilai	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentasi
<75	6	17.25%

>75	23	82.75%
Jumlah	29	100%

Tabel 1.5 Ketuntasan Hasil belajar Ranah Afektif Siklus II

Dari nilai pada tabel 1.5, menunjukkan bahwa setelah melakukan siklus II peserta didik yang tuntas sebesar 82.75% atau 23 dari 29 siswa. Maka, hasil belajar siswa ranah afektif sudah mencapai ketuntasan diatas 80%.

Pembahasan

Penerapan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membuat siswa menghilangkan sifatnya yang individual dalam memperoleh informasi dan pengetahuan selama pembelajaran, mengajak siswa lebih aktif dalam diskusi dan membagi pendapatnya kepada teman temannya, siswa tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajarnya melainkan teman sebangkunya juga dapat dijadikan sumber belajarnya dengan cara berbagi pendapat pada saat diskusi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Terbukti adanya peningkatan hasil belajar setelah dilakukan penerapan model pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di siklus I dan siklus II.

Hasil belajar siswa ranah kognitif mengalami peningkatan di mulai dari siklus I hingga ke siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa ranah kognitif ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas setelah dilakukan tindakan kelas baik pada tindakan siklus I maupun siklus II. Persentase kenaikan ketuntasan yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1.2. sebagai berikut :



Gambar 1.2 Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang observer terapkan menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif menjadi lebih baik dari sebelumnya seperti yang tercantum pada tabel 4.6

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
< 75	8	27.59%	2	6.90%
>75	21	72.41%	27	93.10%
Jumlah	29	100%	29	100%

Tabel 1.6 Hasil belajar siswa ranah kognitif

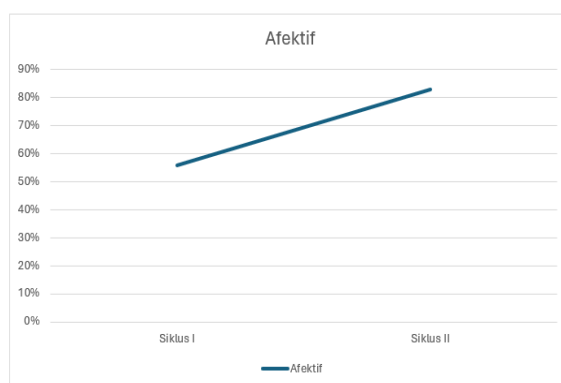
Model pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ranah kognitif siklus I mencapai 72.41% yang mendapatkan nilai tuntas. Siswa yang tidak tuntas adalah siswa tidak memperhatikan ketika observer menjelaskan materi pembelajaran dan langkah- langkah pembelajaran yang akan dilakukan sehingga materi yang didapatkan siswa cenderung kurang mendalam yang mengakibatkan pada saat ulangan siswa tidak dapat menjawab soal dengan sungguh-sungguh dan hanya sekedar menjawab. Pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa ranah kognitif di siklus I belum sesuai dengan target ketuntasan yaitu sebanyak 80%. Selanjutnya, dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya (siklus II) agar target ketuntasan tercapai.

Ketuntasan hasil belajar ranah kognitif siswa mencapai 93.10%. Dalam artian bahwa hasil belajar siswa ranah kognitif di siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20.69%. Pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa siklus II telah mencapai lebih dari kriteria ketuntasan yang telah observer terapkan yaitu 80%. Peningkatan pencapaian ketuntasan tersebut di tandai dengan siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu ≥ 75 , namun siswa yang tidak tuntas tersebut telah mengalami peningkatan .Hasil peningkatan tersebut tidak lepas dari media dan perangkat pembelajaran yang baik pembelajaran sejarah.

Selain itu, siswa mampu mendalami materi lebih dalam lagi dengan benar sehingga dapat mengerjakan soal-soal tes yang diberikan pada siklus II dan dengan melibatkan teman dalam kegiatan belajar untuk mendapatkan informasi tentang materi lebih banyak lebih mau terbuka dan bertanya kepada teman dan observer sehingga hasil ulangan siswapun mengalami peningkatan, sedangkan untuk siswa yang mengalami penurunan disebabkan oleh kurangnya kesiapan siswa dalam mempelajari materi kembali sebelum ujian.

Ranah Afektif

Hasil belajar siswa pada ranah afektif mengalami peningkatan dari siklus I hingga ke siklus II. Peningkatan hasil belajar ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang aktif menerima penjelasan guru, berperan dalam diskusi kelompok, disiplin dan tanggung jawab mengerjakan buku siswa yang diberikan guru. Persentase kenaikan jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas pada ranah afektif dapat dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut



Gambar. 1.3 Peningkatan hasil belajar siswa ranah afektif

Berdasarkan gambar 1.3 Peningkatan hasil penilaian ranah afektif ini diperoleh dari hasil observasi sikap siswa selama pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berlangsung pada siklus I dan siklus II. Ranah afektif yang diamati yaitu bagaimana sikap siswa dalam menerima penjelasan guru, peran siswa dalam diskusi

kelompok, disiplin dan tanggung jawab dalam mengerjakan LKS secara individual. Model pembelajaran bertujuan untuk mengajak siswa menekankan pada pemecahan masalah yang terjadi saat pembelajaran, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya sebagai obyek belajar sejarah. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa ranah afektif selama pembelajaran di siklus I dan siklus II dapat di lihat pada tabel 1.7

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<75	13	44.83%	5	17.25%
>75	16	55.17%	24	82.75%
Jumlah	29	100%	29	100%

Tabel 1.7 Hasil belajar siswa ranah afektif

Berdasarkan tabel 1.7 bahwa ketuntasan hasil belajar siswa ranah afektif siklus I mencapai 55.17 %. Hasil belajar siswa ranah afektif yang masih belum mencapai ketuntasan disebabkan siswa yang belum sepenuhnya mampu membiasakan diri dalam melakukan diskusi dengan teman, berbagi pendapat tentang informasi pengetahuan yang mereka temukan. Pencapaian ketuntasan siklus I dikatakan belum tercapai sesuai dengan target ketuntasan yang ditentukan yaitu 80%, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus II dengan menerapkan model dengan model *Problem Based Learning* (PBL) kembali agar ketuntasan hasil belajar siswa ranah afektif dapat meningkat sesuai dengan target ketuntasan yang ditentukan.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan model dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di siklus II ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah afektif meningkat menjadi 82.75% dari 55.17 % di siklus I. Ketuntasan hasil belajar siswa kelas X-B MAN 3 Banyuwangi pada ranah afektif telah mencapai target ketuntasan yaitu sebanyak 80 %. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa ranah afektif pada siklus II karena siswa yang telah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu diawali dengan pemberian LKS sebelum kegiatan diskusi berlangsung dan adanya peningkatan peran diskusi siswa, siswa telah mampu menerima pendapat temannya mampu berbagi pendapat dengan teman, siswa lebih disiplin dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan LKS.

Hal ini membuktikan teori penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Rahayu (2017) dengan judul “ Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa ” Kelas X Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Talang Empat Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Terdapat peningkatan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL) setiap siklus; 2) Adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan model *Problem Based Learning* (PBL), dan menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan di XB MAN 3 Banyuwangi sangat efektif dalam mengubah suasana belajar menjadi menarik dan meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatkan ketuntasan belajar siswa dengan baik dan dapat melebihi KKM (75) yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa menjadi siswa yang mampu berinteraksi dengan temannya dan tidak lagi sifat yang individual di dalam kelas. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjang dengan persiapan guru sebelum pembelajaran berlangsung yakni mempersiapkan materi yang akan diajarkan, media dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dengan baik.

KESIMPULAN

Dapat diketahui bahwa pada kondisi pra siklus, siswa yang tuntas belajar sebanyak 11 siswa (37.93%) dari 29 siswa, dengan nilai rata – rata 72.79. Hasil belajar ini tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan saat proses pembelajaran berlangsung, ditambah dengan guru yang tidak menguasai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal tersebut otomatis berdampak kepada hasil belajar siswa dan semangat dalam belajar.

Setelah dilaksanakannya pembelajaran pada siklus 1, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 21 siswa (72.41%) dengan nilai rata – rata 76.34. Hasil belajar ini tergolong cukup dan masih harus diadakan perbaikan pada siklus II. Pada observasi siklus I disini guru dan siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam proses pembelajaran, guru sudah mulai menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta menggunakan sintaks pembelajaran dengan baik. Siswa sudah mau berkelompok dan aktif dalam pengerjaan materi – materi yang diberikan oleh guru.

Adapun dari kelebihan diatas masih banyak kekurangan guru yaitu : (1) guru belum sepenuhnya memberikan motivasi kepada peserta didik, (2) guru belum memberikan penguatan dalam mengidentifikasi masalah penunjang materi, (3) siswa masih belum mempunyai semangat dalam kerja kelompok dan kerjasama kurang.

Perbaikan pada siklus II, diketahui bahwa 27 siswa (93.10%) berhasil tuntas dalam belajarnya, dengan perolehan nilai rata – rata 80.20. Hal ini ditunjukan dengan guru sudah maksimal dalam melaksanakan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL), guru sudah mampu menumbuhkan semangat kerja sama antar kelompok maupun individual siswa dalam mengerjakan tugas. Adapun siswa yang sudah memiliki semangat belajar serta sudah tidak merasa bosan ataupun menemukan susasan monoton lagi saat proses pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil ini maka dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir. (2008:21). *Problem Based Learning (PBL) Adalah Lingkungan Belajar Yang Didalamnya Menggunakan Dan Mempelajari Suatu Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amir (2009:12). *Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL)*. Jakarta: EGC
- Alfianiawati, Tia. dkk. (2019) Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*. 7 (3): halaman 1-10.
- Endang. (2011). *Sintaks Atau Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Model Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: FIK UNY
- Fachruddin, Azmi. dkk. (2017). Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *Jurnal At-tazakki*. 1 (1): halaman 16.

- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mulyanto, Tri. (2011). *Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Metode Pembelajaran Team Quiz dengan Alat Peraga Nozaik Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri Mantingan*. Skripsi Prodi PGSD. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nana Sudjana. (2006:22). *Hasil Belajar Yang Mencakup Kemampuan Kognitif (Intelektual), Afektif (Sikap), Dan Psikomotorik (Bertindak)*.
- Pamungkas (2018). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 3 (1): halaman 287-293.
- Purnaningsih, Wahyu. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas V SD. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 3 (2): halaman 367-375.
- Sanjaya. (2009). *Kelebihan Dan Kelemahan Problem Based Learning (PBL)*. halaman 220-221.
- Suwarno, Kneller. (2009). *Pendidikan Merupakan Kegiatan Yang Dapat Mengubah Nilai – Nilai, Pengetahuan Ataupun Keterampilan Pada Setiap Generasi Yang Disalurkan Dari Lembaga Pendidikan Yang Ada*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2015:2). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Atau Kekurangan Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah*.
- Sugianto. (2008). *Langkah-Langkah Problem Based Learning (PBL)*. halaman 140-141
- Trianto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi pustaka.